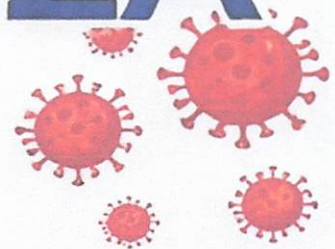




REKOMENDASI AVIAN INFLUENZA



**DINAS KESEHATAN
KABUPATEN BOLAANG
MONGONDOW
2026**

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Avian Influenza (Flu Burung) merupakan penyakit infeksi zoonosis menular yang disebabkan oleh virus Influenza Tipe A dari famili *Orthomyxoviridae*. Penyakit ini dikategorikan sebagai *Emerging Infectious Disease* (EID) karena kemampuannya dalam bermutasi secara cepat (*antigenic shift/drift*), menembus batas antar-spesies, dan berpotensi memicu pandemi global.

Di tingkat internasional, wabah *Avian Influenza* pertama kali menarik perhatian dunia saat subtype H5N1 menginfeksi manusia di Hong Kong pada tahun 1997. Menurut data World Health Organization (WHO), sepanjang rentang 2003 hingga pertengahan 2020-an, tercatat lebih dari 880 kasus konfirmasi *Avian Influenza* H5N1 pada manusia di seluruh dunia dengan tingkat fatalitas kasus (*Case Fatality Rate/CFR*) melebihi 50%.

Ancaman global makin meningkat dengan terdeteksinya transmisi antar-mamalia (seperti pada sapi perah dan singa laut) serta kemunculan sub tipe baru seperti H5N6 dan H5N8. WHO dan Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (WOAH) secara konsisten menetapkan *Avian Influenza* sebagai ancaman prioritas global karena tingginya risiko transmisi zoonotik melalui migrasi burung liar dan perdagangan unggas lintas negara.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak paling parah oleh gelombang *Avian Influenza* H5N1 sejak wabah unggas pertama terdeteksi pada 2003. Kasus konfirmasi pada manusia pertama di Indonesia dicatat pada tahun 2005. Total Kasus Manusia (2005–2017): Kementerian Kesehatan RI dan WHO mencatat 200 kasus konfirmasi pada manusia di Indonesia dengan 168 kematian (CFR mencakupi ~84%), menjadikannya salah satu rasio fatalitas tertinggi di dunia. Status Saat Ini: Meski kasus pada manusia telah menurun drastis, wabah *Avian Influenza* H5N1 dan H5N1 Clade 2.3.4.4b tetap bersirkulasi secara endemik pada populasi unggas domestik di berbagai wilayah Indonesia, yang berpotensi memicu timbulnya kasus sporadis pada manusia.

Sebagai wilayah beriklim tropis dengan lalu lintas perdagangan antar-pulau serta jalur migrasi burung Asia-Australasia, Provinsi Sulawesi Utara masuk dalam kategori daerah rawan *Avian Influenza*. Ancaman di Sulut dipicu oleh masuknya pasokan *Day-Old Chick* (DOC) dari luar daerah serta risiko masuknya komoditas unggas melalui perbatasan laut utara. Seroprevalensi dan kejadian wabah pada peternakan unggas di Sulawesi Utara mencatatkan fluktuasi kematian unggas lokal secara mendadak, yang mendorong Balai Karantina Pertanian dan Dinas Kesehatan Sulut terus memperketat pengawasan lalu lintas ternak dan biosafety.

Kabupaten Bolaang Mongondow (Bolmong) merupakan salah satu sentra agribisnis dan jalur perlintasan darat (Trans-Sulawesi) utama di Sulawesi Utara. Kabupaten Bolaang Mongondow pernah mencatatkan kasus kematian ribuan ekor unggas secara mendadak akibat serangan virus Flu Burung (H5N1). Kasus terdeteksi di beberapa kecamatan yang memiliki populasi peternakan unggas dan pasar tradisional dengan sistem pemotongan unggas hidup. Tingginya mobilitas perdagangan ayam pedaging dan petelur antar-kabupaten/provinsi (seperti dari Gorontalo dan Sulsel) menjadikan Bolmong titik rawan paparan virus. Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow melalui Dinas Kesehatan dan Dinas Pertanian/Peternakan terus mengedepankan deteksi dini (*surveilans zoonosis*), vaksinasi unggas, edukasi peternak, serta penyiapan dokumen Rekomendasi Penanganan *Avian Influenza* 2026 guna mengantisipasi ancaman *spillover* virus ke manusia.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit *Avian influenza*.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.

4. Menjadi bahan advokasi kepada pemerintah daerah, perangkat daerah terkait, fasilitas pelayanan kesehatan, serta pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan komitmen, dukungan kebijakan terkait kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap Avian influenza.
5. Mendorong penguatan kolaborasi lintas sektor dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan, deteksi dini, serta respons cepat terhadap potensi kejadian Avian influenza guna meminimalkan dampak kesehatan masyarakat di Kabupaten Bolaang Mongondow.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Bolaang Mongondow, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	33.33
2	Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	2.14
2	Kewaspadaan Kab/Kota	SEDANG	33.33%	42.06
3	Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	RENDAH	33.33%	0.00

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	SEDANG	20.00%	50.00
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	RENDAH	10.00%	25.00
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	SEDANG	10.00%	44.44
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	SEDANG	10.00%	66.67
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	RENDAH	10.00%	30.56
6	Surveilans Puskesmas	SEDANG	6.00%	66.67
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	TINGGI	6.00%	100.00
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	6.00%	100.00
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	TINGGI	6.00%	100.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	Promosi	TINGGI	10.00%	90.00

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 3 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori Kesiapsiagaan Laboratorium, karena tidak tersedia SOP penanganan dan pengiriman spesimen untuk Avian Influenza, tidak ada petugas yang mampu mengambil spesimen Avian Influenza di Kabupaten, tidak memiliki ketersediaan KIT (termasuk Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) untuk pengambilan spesimen Avian Influenza, dan Kabupaten tidak dapat langsung mengirimkan spesimen ke Lab rujukan melainkan harus mengirim dulu ke dinkes provinsi.
2. Subkategori Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota, karena TGC Kabupaten tidak ada yang pernah terlibat dalam penyelidikan dan penanggulangan PIE (termasuk Avian Influenza), Ada TGC dengan 5 unsur namun tanpa SK TGC, Kabupaten tidak memiliki dokumen rencana kontijensi Avian Influenza/patogen pernapasan, belum ada TGC yang dilatih dalam penyelidikan dan penanggulangan Avian Influenza.
3. Subkategori Surveilans Rantai Pasar Unggas, karena tidak tersedia laporan hasil pemantauan suspek orang dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas), dan tidak tersedia laporan hasil pemantauan/surveilans pada unggas dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas).

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Bolaang Mongondow dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Sulawesi Utara
Kota	Bolaang Mongondow
Tahun	2026

RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	17.48
Threat	12.00
Capacity	56.94
RISIKO	28.63
Derajat Risiko	RENDAH

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Bolaang Mongondow untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 12.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 17.48 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 56.94 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus $\text{Nilai Risiko} = (\text{Ancaman} \times \text{Kerentanan}) / \text{Kapasitas}$, diperoleh nilai 28.63 atau derajat risiko RENDAH.

3. Rekomendasi

No	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIME LINE	KET.
1.	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Berkoordinasi dengan Dinas Peternakan Kab. Bolaang Mongondow untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan penyakit Avian Influenza dalam bentuk laporan atau notifikasi jika ada indikasi avian influenza pada unggas untuk dilakukan pemantauan indikasi avian influenza pada manusia.	Kabid P2P	September 2026	
2.	Kesiapsiagaan Laboratorium	Menunjuk petugas yang berkompeten (anggota TGC) kemudian berkoordinasi dengan Dinkes Provinsi untuk OJT serta aktif memantau pelatihan teknis melalui LMS.	Kabid P2P, Kepala Labkesmas Kabupaten	Agustus 2026	
3.	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	1. Membuat SK TGC 2. Megusulkan alokasi anggaran untuk pelatihan teknis bagi TGC TA.2027	Kabid P2P	September 2026	

Lolak, 24 Agustus 2026

Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Bolaang Mongondow,



Drs. KETUT ROLAK.M.Kes
NIP. 19680421 198603 1 010

**TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT
AVIAN INFLUENZA**

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	SEDANG
2	Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH
3	Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	RENDAH

Tidak ada Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1			
2			
3			

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	RENDAH
3	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH
4	Surveilans Puskesmas	6.00%	SEDANG
5	Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	20.00%	SEDANG

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	RENDAH
3	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- b. Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- c. Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kapasitas

Sub kategori	Man	Method	Material	Money	Machine
Surveilans Rantai Pasar Unggas	Kurangnya koordinasi antar instansi Dinkes dan Disnak (petugas yang bertanggung jawab)	Tidak tersedia laporan hasil pemantauan/ surveillans pada unggas dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas)	-	-	-
Kesiapsiagaan Laboratorium	Tidak ada petugas yang mampu mengambil spesimen Avian Influenza di Kabupaten	Belum ada OJT atau pelatihan pada petugas yang ditunjuk oleh pimpinan	Tidak tersedia SOP penanganan dan pengiriman spesimen untuk Avian Influenza	-	-
Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	Belum ada TGC yang dilatih dalam penyelidikan dan penanggulangan Avian Influenza	Belum ada pelatihan teknis bagi TGC di Kabupaten	Ada TGC dengan 5 unsur namun tanpa SK TGC	Tidak ada alokasi anggaran pelatihan teknis bagi TGC di Kabupaten TA 2026	-

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1	Membuat SK TGC Baik di tingkat Puskesmas maupun Tingkat Kabupaten
2	Peningkatan Kapasitas Tenaga Surveillance

5. Rekomendasi

No	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIME LINE	KET.
1.	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Berkoordinasi dengan Dinas Peternakan Kab. Bolaang Mongondow untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan penyakit Avian Influenza dalam bentuk laporan atau notifikasi jika ada indikasi avian influenza pada unggas untuk dilakukan pemantauan indikasi avian influenza pada manusia	Kabid P2P	September 2026	
2.	Kesiapsiagaan Laboratorium	Menunjuk petugas yang berkompeten (anggota TGC) kemudian berkoordinasi dengan Dinkes Provinsi untuk OJT serta aktif memantau pelatihan teknis melalui LMS.	Kabid P2P, Kepala Labkesmas Kabupaten	Agustus 2026	
3.	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	1. Membuat SK TGC 2. Megusulkan alokasi anggaran untuk pelatihan teknis bagi TGC TA.2027	Kabid P2P	September 2026	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	EMI ALEDA, SKM.MM	Kabid P2P	Dinkes Kab. Bolaang Mongondow
2	SUTAMI POTABUGU, SST	Kabid Kesmas	Dinkes Kab. Bolaang Mongondow
3	NI WAYAN DEASY ARISANTI, SKM.M.Kes	Pj. Surveilans	Dinkes Kab. Bolaang Mongondow
4	WINDA BALIK, SKM	Pj. Surveilans	Dinkes Kab. Bolaang Mongondow